

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

1. Berdasarkan tinjauan tentang desain interior yang mencakup elemen pembentuk ruang, tata kondisional, pola penataan ruang serta sirkulasi, elemen estetis dan aktivitas adalah sebagai berikut :

- a. **Elemen Pembentuk Ruang**

Lantai pada area Main Entrance Pondok Pesantren dan Masjid Ashabul Kahfi yang menggunakan plesteran keras dengan batu hias dan menggunakan granit serta marmer dari segi kekuatan, estetis serta fungsi dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan warna yang cenderung bercorak mampu menyamarkan kesan kotor. Pada bagian area tidur (kamar) santri penggunaan plesteran semen halus mampu menahan beban penghuni ruang serta mampu mencegah air tanah yang naik karena lembab di musim penghujan.

Penggunaan dinding asli dari bagian gua memberikan kesan alami dan mengekspos tekstur, warna serta suasana ruang yang berada di dalam gua. Penggunaan dinding dengan bahan baku batu kumbu memberikan kekuatan karena menahan bebatuan gua yang mudah lepas dibeberapa titik rawan serta menjadikan media untuk alas kaligrafi yang terbuat dari agregat semen.

Penerapan langit-langit gua yang mayoritas ekspose asli dari bahan bebatuan gua dengan penambahan stalakmit buatan menambah image alami yang ada di dalam ruang serta mampu meredam suara dengan baik. Balok penghubung antar kolom dengan bentuk melengkung semakin memberi kesan luas dan tinggi, hasil penggabungan permukaan vertikal dan horisontal menjadikan ruang visual yang estetis.

b. Tata Kondisional

Tata kondisional pada bagian luar gua berasal dari pencahayaan dan penghawaan alami karena menyesuaikan dengan lingkungan sekitar yang terbuka dengan iklim tropis. Tata kondisional bagian dalam ruang gua berasal dari pencahayaan dan penghawaan buatan yang dapat diatur sesuai kebutuhan serta sesuai dengan suasana ekologi gua.

c. Pola Ruang dan Sirkulasi

Pengolahan elemen interior telah mempengaruhi dan membentuk ruang berdasarkan fungsinya. Hubungan antar ruang bersifat lebih terbuka karena penyekat antar ruang tidak secara langsung membatasi.

Ruang-ruang berbentuk bujur sangkar dan persegi panjang dapat diubah dengan cara penambahan dan pengurangan, atau dengan meleburkan dengan ruang di dekatnya. Setiap ruang / area merupakan ruangan yang bersebelahan, kemudian setiap area memiliki ruang yang saling berhubungan sedangkan hubungan ruang adalah melalui ruang, menembus ruang dan berakhir di ruang.

Dilihat dari setiap area bangunan yang dianalisa jenis sirkulasi adalah sirkulasi tunggal (primer) karena hanya satu arah baik itu sirkulasi menerus ataupun sirkulasi balik.

d. Elemen Estetis

Elemen estetis yang terlihat di Pondok Pesantren Perut Bumi Al-Maghribi Tuban cukup banyak menggunakan motif floral atau tumbuh-tumbuhan dalam bentuk penyederhanaan yang mengisi bagian kolom, dinding dan sebagai bingkai sebuah bidang. Ornamen cenderung tidak berupa lukisan, relief dan patung dari makhluk hidup kecuali tumbuh-tumbuhan dan kaligrafi. Elemen estetis juga mendapat pengaruh budaya Jawa serta Tionghoa dan elemen estetis

yang berhubungan dengan kondisi geografis (alam). Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa bentuk dapat dirubah dengan merubah satu atau lebih dimensi-dimensinya namun tetap memiliki identitas asalnya.

e. Aktivitas

Aktivitas di Pondok Pesantren yang sering dikunjungi peziarah / pengunjung menjadikan pembagian tugas kerja untuk mengelola pondok secara profesional serta mampu menguasai lingkungan Pondok Pesantren yang secara keseluruhan terletak di dalam gua. Kegiatan agama di Pondok Pesantren dilakukan disela-sela kunjungan peziarah atau pengunjung, namun tidak mengurangi kekhususan para santri yang sedang belajar ilmu agama setelah masing-masing santri menyelesaikan tugasnya masing-masing secara berkala.

2. Penyesuaian yang dilakukan penghuni Pondok Pesantren Perut Bumi Al-Maghribi terhadap kondisi Gua.

Penyesuaian-penyesuaian pada desain interior Pondok Pesantren Perut Bumi Al-Maghribi lebih ditekankan pada pertimbangan estetis yaitu dengan menyamarkan bentuk floral (tanaman) maupun hiasan kaligrafi yang mencerminkan keadaan geografis wilayah karst serta mempertahankan latar belakang bangunan yang merupakan bebatuan kapur bagian dari gua. Pertimbangan teknis (konstruktif) yaitu dengan menambah kolom serta balok di ruang utama Masjid Ashabul Kahfi untuk menopang langit-langit gua yang masih memiliki ruangan dibagian atasnya. Penyesuaian dalam menggunakan ceruk gua/ruang untuk dijadikan tempat tinggal (privat area), kamar mandi dengan diberi penambahan elemen interior secara sederhana namun tidak mengurangi fungsi ruang tersebut.

Penyesuaian diri dalam mengantisipasi kelembaban gua di musim penghujan dengan cara membentangkan plastic yang berfungsi untuk menampung dan mengumpulkan air rembesan yang kemudian disalurkan ke penampungan dibawahnya dengan menggunkan tali raffia atau sejenisnya

B. Saran

Pondok Pesantren Perut Bumi Al-Maghribi Tuban merupakan perpaduan antara bangunan pondok pesantren dengan bangunan interior sebuah gua. Pembangunan yang masih dan sedang berlangsung saat ini harus melihat batas-batas keamanan konstruksi. Pembangunan dan penambahan elemen interior harus memperhatikan kondisi sekitar dan merujuk batas-batas konservasi kawasan karst. Manajemen pengelolaan yang baik dan tidak terpusat akan membuat proses pembangunan semakin cepat serta semakin mengenalkan kepada masyarakat luas sehingga menjadi ikon baru bersanding dengan Wisata Religi Sunan Bonang.

Pembangunan Pondok Pesantren kedepan memperhatikan kenyamanan asrama santri yang saat ini masih belum nyaman digunakan. Aksesibilitas pengunjung yang memiliki keterbatasan fisik perlu diperhatikan dalam pengembangan pembangunan jangka panjang Pondok Pesantren.

Penelitian ini masih terbuka untuk diteliti lebih mendalam lagi karena penelitian yang dilakukan belum mengungkapkan secara menyeluruh berkaitan dengan hubungan dengan pelestarian ekologi dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Penelitian yang berkelanjutan mampu membuka wawasan baru mengenai keunikan Pondok Pesantren Perut Bumi Al-Maghribi Tuban dan menambah wawasan serta mendokumentasikan mengenai kehidupan pesantren yang menjadi budaya di dalam masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching Francis D.K. 1973. *Interior Design Illustrated*. Van Nstrand Reinhold Company, Inc. New York.
- Ching Francis D.K. 1985. *Arsitektur, Bentuk Ruang dan Susunannya*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Frick Heinz, Mulyani. 2006. *Arsitektur Ekologis, Seri Eko-Arsitektur 2*. Kanisius. Yogyakarta.
- Israr C. 1985. *Dari Teks Klasik Sampai ke Kaligrafi Arab*. Yayasan Masagung. Jakarta.
- Karlen Mark, Benya James. 2007. *Dasar – Dasar Desain Pencahayaan*. Erlangga. Jakarta.
- Neufert Ernst, Amril Sjamsu. 1994. *Data Arsitek Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Neufert Ernst, Tjahyadi Sunarto. 1991. *Data Arsitek Edisi 33*. Erlangga. Jakarta.
- Sudarmono, Pratiwi dan Simamora, W.S. 2005. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta.
- Sumalyo Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen sejarah Islam*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 1*. Kanisius. Yogyakarta.
- Soekmono R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan 3*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Saridjo Marwan dkk. 1982. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Dharma Bhakti. Jakarta.

Tim Pusat Kajian Dinamika Agama, Budaya dan Masyarakat. (2005).
*Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi
Institusi*. Erlangga. Jakarta.

Nawawi. 2006. Sejarah dan Perkembangan Pesantren. *Ibda'* Vol 4.

Sayono Joko. 2005. Perkembangan Pesantren di Jawa Timur 1900-1942.
Bahasa dan Seni Vol 33.

(<http://penelitianstudikases.blogspot.com/2009/03/pengertian-penelitian-studi-kasus.html>)

(<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/metode-penelitian-studi-kasus/>)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Karst>)

